

**Nilai-nilai Pendidikan Karakter dan
Konflik Tokoh Utama dalam Film
*Alangkah Lucunya Negeri Ini***

Sayusen Hasanah¹, Hasnul Fikri², Gusnetti²

- 1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- 2) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta

Email: sayusen_hasanah@yahoo.co.id

Asbtrack

This research purposes to describe character education value and conflict of main character in movie *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Theory that used of basic characteristic of educational character proposed by Foerster (Muslich, 2011) and conflict concept of main character by Staton (Nurgiantoro, 1995). This research is qualitative research by using descriptive method. Data taken from dialog between character specially dialogue that involve main character. This research focus on character educational value and conflict of main character. This research find character educational value of interior regularity 5 data, coherence/braveness 19 data, autonomy 5 data and loyalty 3 data, in conflict of main character finds internal conflict 8 data, physical conflict 2 data, and social conflict 5 data, physical conflict 2 data, and social conflict 5 data. Conclusion of this research educational character that dominant is coherence value/braveness and main character conflict that dominant is internal conflict.

Keywords: *Educational Character, Conflict, Main Character of Film*

Pendahuluan

Karya sastra adalah seni yang mempersoalkan kehidupan, sedangkan kehidupan itu sendiri amat luas (Semi, 1984:17). Sebuah karya sastra mengungkapkan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan tentang makna hidup dan kehidupan serta melukiskan penderitaan-penderitaan dan segala yang dialami manusia (Ahadiat, 2007:10). Sedangkan Wellek dan Warren (dalam Arsi, 2009:1)

menuliskan bahwa karya sastra itu merupakan suatu seleksi kehidupan yang direncanakan dengan tujuan tertentu, karena karya sastra dan kehidupan memiliki hubungan yang sangat kuat.

Karya sastra selalu menarik perhatian karena dapat memberikan gambaran tentang kehidupan manusia beserta konflik-konflik yang dihadapinya. Drama merupakan cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan (Semi, 1988:143).

Menurut Waluyo (dalam Arsi, 2009:1) drama adalah tiruan perilaku manusia yang diproyeksi di atas pentas. Sementara itu, Fauzi (dalam Arsi, 2009:2) juga memberikan penjelasan tentang drama yaitu, pertunjukan drama ada bermacam-macam, ada yang dilakukan langsung oleh pemainnya di atas pentas, ada pula yang direkam melalui alat perekam dan diputar sewaktu-waktu, dan ada pula yang dibuat dalam bentuk sajian dengan menyertakan efek-efek fotografis yang lazim dikenal dengan nama “film” atau “sinetron”.

Jika Fauzi mengatakan bahwa drama dapat ditampilkan melalui pementasan, rekaman, dan disertai efek-efek fotografis yang sering kita sebut dengan film, maka dapat ditambahkan uraian dari Pratista (dalam Arsi, 2009:2) yang mengatakan, secara umum film dapat dibentuk oleh dua hal, yang pertama unsur naratif dan yang kedua unsur sinematik. Masing-masing unsur tersebut tidak dapat membentuk sebuah film jika hanya berdiri sendiri. Unsur naratif adalah bahan (materi) atau naskah yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengelolanya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka, jelas sekali bahwa antara sastra yang bergenrekan drama sangat bisa dikaitkan dengan film karena film merupakan salah satu wadah atau tempat untuk menyampaikan sebuah cerita di dalam naskah yang telah disusun.

Berlandaskan pendapat di atas penulis tertarik meneliti film *Alangkah Lucunya Negeri ini* yang disutradarai oleh Deddy Mizwar dan skenarionya ditulis oleh Musfar Yasin. Jadi, film ini merupakan karya kolaborasi antara Deddy dengan Musfar.

Kajian Teori

Menurut Hasanuddin (1996:58-63) sebagai genre sastra, secara umum dapat dikatakan drama mendekati, atau bahkan dapat diidentikkan dengan fiksi. Biasanya rumusan tentang keidentikkan ini diperoleh dari penelusuran tentang bagaimana unsur cerita atau peristiwa yang dihadirkan oleh pengarang. Di dalam fiksi dapat ditemukan pemaparan tersebut tentang suatu peristiwa atau tentang seseorang. Pameran tersebut dilakukan sedemikian rupa sehingga seolah-olah terjadi. Tokoh atau seseorang yang dipaparkan seolah-olah benar-benar ada dan memang pernah ada, atau akan ada nantinya. Padahal peristiwa yang dipaparkan itu hanya ada dalam imajinasi dan pikiran pengarang semata. Di dalam drama, terdapat beberapa struktur drama, sebagaimana diuraikan berikut ini:

Nurgiyantoro (1995; 144) mengatakan bahwa plot adalah cerminan atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, berasa dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995: 113) bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab

akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

^Dalam hal penokohan mencakup hal-hal yang berkaitan dengan penamaan, keadaan fisik, tokoh, keadaan sosial tokoh, serta karakter tokoh. Hal-hal yang termasuk dalam permasalahan penokohan ini saling berhubungan dalam membangun upaya membangun permasalahan-permasalahan atau konflik-konflik kemanusiaan yang merupakan persyaratan utama drama. Jadi, penokohan adalah upaya pengarang menggambarkan sosok tokoh dalam cerita baik dari segi fisik, psikis, dan sosiologis. Misalnya dari segi psikis tokohnya pemaah, ramah, dan sombong, dari segi sosiologis atau status sosial seperti miskin dan kaya (Hasanuddin, 1996:76-79).

Dialog dalam drama merupakan bagian yang terpenting dalam drama. Pada intinya sebuah drama adalah rangkaian dialog, teks-teks para aktor atau pemain dan aktor yang memerankan tokoh tersebut dapat dinilai peran apa yang dimainkan aktor ketika berdialog. Begitulah pengertian dialog dalam drama jika disimpulkan dari dua pendapat di atas.

Setting/latar cerita adalah tempat dan situasi di mana cerita terjadi/digambarkan pengarang. Biasanya meliputi tiga dimensi: tempat, ruang, dan waktu. Misalnya tempat di Jawa, di luar rumah atau di restoran (Syofiani dalam Arsi, 2009:11). Beriringan dengan

ungkapan Waluyo (Anggelina, 2004:5). Setting /tempat kejadian sering pula disebut latar cerita.

Hasanuddin (1996:103) menyampaikan keterangannya bahwa amanat adalah opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakanya. Amanat dapat lebih dari satu, asal kesemuanya terkait dengan tema.

Berdasarkan pengertian sastra yang diuraikan oleh para ahli di atas maka antara sastra dengan pendidikan karakter dapat dihubungkan, sebagaimana yang dikatakan oleh Fananie (2002: 4) bahwa pada prinsipnya manusia itu memiliki dua dorongan hati yang saling berlawanan adalah baik dan buruk. Ketika cipta sastra telah mempengaruhi jiwa manusia dengan memberikan kenikmatan melalui unsur estetik, mampu menggerakkan kreatifitas, dan memberikan sesuatu kepada pembaca maka dua dorongan hati yang saling berlawanan tadi akan mengarah kepada satu arah saja yaitu arah yang merubah manusia kepada kebaikan. Oleh karena itu, tidaklah salah jika ada yang mengatakan bahwa sastra atau karya sastra adalah bahagian dari pendidikan karena sastra berupaya merubah dan membentuk kepribadian manusia menjadi bermoral, beretika, dan berkarakter.

Sementara itu Koesuma (dalam Muslich, 2011:70), menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-

bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecilnya dan juga bawaan seseorang dari lahir. Ditambah lagi dengan pernyataan Suyanto (dalam, Muslich, 2011:70), mengatakan karakter adalah cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat .

Namun ada beberapa hal yang harus diketahui sebagai penunjang untuk menjadi manusia yang berpendidikan dan berakhlak maka Foerster (dalam Muslich, 2011:72) menyebutkan, di antaranya adalah: Pertama, keteraturan interior, di mana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman kepada setiap tindakan. Kedua, koherensi yang memberi keberanian, menjadikan seseorang teguh kepada prinsip atau tidak mudah terombang-ambing kepada situasi baru seperti resiko. Ketiga, otonomi, di sini seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sehingga menjadi nilai-nilai bagi pribadi dan ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. Keempat kesetiaan, merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Tidak hanya Foerster saja yang memberikan formula supaya menjadi manusia yang memiliki pendidikan karakter namun jauh sebelum

Foerster mengemukakan teorinya bahwa Islam telah memberikan gambaran, sebagaimana yang dituliskan dalam Al-qur'an, adalah:

فَأَقِمْ
وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي
فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu” (QS: Rum: 30).

Ayat di atas merupakan acuan untuk merumuskan konsep pendidikan karakter dalam Islam. Dapat ditarik benang merah bahwa jiwa manusia adalah fitrah (suci), dan kefitrahan tersebut yang menjadi dasar untuk pembentukan karakternya. Musthafa Al-Ghulayaini menyampaikan bahwa pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan untuk menandakan cinta dan kebaikan (Hamdani dan Fuad:1998:16).

Di dalam karya sastra, terutama dalam hal drama, kita dikenalkan dengan istilah konflik. Menurut Welek dan Weren (dalam Nurgiantoro, 1995:124) konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu kepada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya balasan. Sedangkan menurut Nurgiantoro (1995:285) konflik adalah peristiwa,

hal penting, fungsional dan utama dalam tulisan karya sastra. Konflik merupakan unsur yang penting (esensial) dalam pengembangan plot-plot cerita pada suatu karya sastra. Jadi, dari uraian di atas dapat penulis simpulkan, konflik merupakan dua pertarungan kebutuhan dimana kebutuhan tersebut mempunyai kekuatan yang sama dan dalam waktu yang sama pula, yang sifatnya tidak menyenangkan bila perilaku dapat memilih peristiwa itu tidak terjadi pada dirinya namun konflik dapat dibagi menjadi dua, sebagaimana halnya yang diterangkan Stanton (dalam Nurgiantoro, 1995:124) bentuk konflik sebagai bentuk kejadian dibedakan dalam dua kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal *external conflict* dan konflik internal *internal conflict*.

Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian dengan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2013:30) penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif.

Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa yang terjadi (Moleong, 2013:30). Pelaksanaan metode

deskriptif dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan isi dialog dan adegan dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* yang memuat pendidikan karakter dan konflik tokoh utama. Objek penelitian ini adalah Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Nilai-nilai pendidikan karakter dan konflik tokoh utama yang tergambar melalui dialog antartokoh dan adegan film.

Teknik pengumpulan data ini, adalah: (1) teknik dokumentasi, mendokumentasikan yaitu film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. (2) Teknik observasi, yaitu mengobservasi film *Alangkah Lucunya negeri Ini* dengan mengikuti alur cerita yang ada di dalam film untuk menemukan dialog dan adegan yang berkenaan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan konflik tokoh utama dalam film tersebut. (3) mengumpulkan dialog dan adegan dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan konflik psikologis dalam bentuk format atau tabel (4) Pengelompokan data, mengelompokkan data yang sudah ditandai dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan konflik tokoh utama dalam film tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini berisikan pengelompokan data yang sesuai dengan pembahasan pendidikan karakter dan konflik tokoh utama

Dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*, dapat ditemukan sebanyak dua puluh tujuh data dari empat aspek nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter ini. Pertama, nilai *keteraturan interior*. tersebut menunjukkan sebuah keteraturan Interior dimana setiap tindakan berdasarkan hirarki nilai atau kesadaran dalam melakukan setiap tindakan sehingga tidak melakukan hal yang sia-sia atau merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Kedua, nilai tentang *koherensi/keberanian* menceritakan bagaimana seorang pendidik memiliki keberanian dalam melakukan tindakan sehingga teguh dalam prinsip dan tidak takut kepada situasi baru yang memungkinkan terjadinya resiko. Ketiga, tentang nilai *Otonomi*. Semua data ini menyimpulkan sebuah Otonomi diri, dimana seseorang atau seorang pendidik mampu menginternalkan dirinya dari gangguan-gangguan yang muncul dari luar dirinya sendiri, apakah itu berupa aturan atau sanggahan namun, keputusannya tidak bisa dipengaruhi oleh desakkan pihak lain tersebut. Keempat, nilai *kesetiaan*. Ketiga dari data ini merupakan bukti dari penjelasan pendidikan karakter yang bernilai kesetiaan. Kesetiaan yang dimaksud merupakan pondasi atau dasar dari komitmen yang telah direncanakan oleh seseorang, sehingga dengan kesetiaan tersebut dia tidak akan melakukan pengkhianatan atau keluar dari komitmennya itu meskipun sudah seharusnya ia keluar atau mungkin tidak sanggup lagi dan bahkan tergoda. Semua data di atas menunjukkan konflik yang terjadi dari dalam diri seseorang yaitu tokoh

utama dalam film tersebut, terjadinya pro dan kontra atau maju-mundur dalam jiwa tokoh tersebut bahkan berupa pertentangan antara keinginan dengan keyakinan. Kedua, konflik *eksternal*, dibagi menjadi dua bagian adalah fisik dan sosial. pada Konflik fisik terdapat data (1) dan (35). Dua data tersebut menyimpulkan pertentangan fisik antara tokoh utama dengan orang lain yang disebabkan karena pro dan kontra di antara kedua belah pihak dan pada data konflik sosial terdapat sebanyak lima data.

Berdasarkan paparan di atas bahwa peristiwa yang paling banyak mengandung data nilai-nilai pendidikan karakter di temukan di dalam adegan *film Alangkah Lucunya Negeri Ini* adalah pada nilai *koherensi/keberanian*, karena memang yang banyak dilakukan oleh tokoh Muluk dan kawan-kawan atau para pendidik anak-anak jalanan tersebut adalah keberanian dalam melakukan kebaikan, salah satunya adalah bekerja sama dengan anak-anak jalanan yang berstatuskan pencopet dengan tujuan untuk menanamkan sebuah pendidikan ke dalam jiwa anak-anak tersebut dengan harapan supaya mereka berhenti mencuri dan data yang terbanyak pada konflik tokoh utama adalah pada konflik psikologis internal.

Sebagai dasar teori dari pembahasan di atas adalah, seperti yang diungkapkan Muslich bahwa dengan akal dan budinya manusia menilai dunia dan alam sekitarnya untuk memperoleh kepuasan diri baik dalam arti memperoleh apa yang diperlukanya, apa yang

menguntungkan, atau apa yang menimbulkan kepuasan batinnya. Nilai yang dimaksud dalam pendidikan karakter ini adalah nilai tinggi, luhur, dan mulia dimana nilai-nilai ini bersumber dari budi pekerti sedangkan budi pekerti buah dari budi nurani, budi nurani bersumber kepada moral dan moral pun bersumber pada kesadaran hidup yang berpusat kepada alam berpikir. (BP-7 dalam Muslich, 2011:18). Jadi, yang menjadi patokan dalam pendidikan yang berkarakter itu adalah kesadaran hidup bagaimana seseorang yang berpendidikan itu sadar bahwa dirinya adalah seorang yang berpendidikan sehingga menjadikan dirinya peduli atas kekurangan pendidikan yang ada pada orang lain. Sebagai bukti, hal ini telah dilakukan oleh Rasulullah S.A.W, Sesuai dengan apa yang disebutkan Al-Qur'an yang berbunyi:

لقد كان لكم في رسول
الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله
واليوم الآخر وذكر الله كثيرا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Al-ahzab: 21)*”.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa, pada nilai-nilai pendidikan karakter berupa keteraturan interior sebanyak 5 data, koherensi/keberanian sebanyak 19 data, otonomi sebanyak 5 data dan nilai dan kesetiaan sebanyak 3 data. jadi, bahwa peristiwa yang paling banyak mengandung data nilai-nilai

pendidikan karakter ditemukan di dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* adalah pada nilai *Koherensi/keberanian*. Dalam aspek konflik tokoh utama ini, ditemukan konflik internal sebanyak 8 data, konflik fisik sebanyak 2 data dan konflik social sebanyak 5 data. Jadi, Data yang terbanyak pada konflik tokoh utama ini adalah pada konflik psikologis internal.

Daftar Rujukan

- Arsi, Emiyani. 2009. “Pesan Moral dan Konflik Psikologis Tokoh-Tokoh dalam Film *Berbagi Suami Karya Nia Dinata*”. *Skripsi*. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Hasanuddin. 1996. *Drama: Karya Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Moleong, Lexi. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.
- Muslich. 2011. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengajian Fiksi*. Padang: Institut Keguruan dan Ilmu Kependidikan Padang.
- Semi, M, Atar. 1993. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Semi, M, Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.